

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian tentang pengaruh risiko usaha terhadap profitabilitas pada bank pemerintah khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jannah (2018)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jannah (2018), berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA pada Bank Pemerintah.” Penelitian tersebut menggunakan variabel LDR dan IPR untuk mengukur risiko likuiditas. Pengukuran terhadap risiko kredit menggunakan variabel NPL. Risiko pasar diukur menggunakan variabel IRR dan PDN dan pengukuran terhadap risiko operasional menggunakan variabel BOPO dan FBIR. Populasi penelitian adalah bank pemerintah di Indonesia sekaligus sebagai data penelitian dengan periode penelitian 2012-2018. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara simultan signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah sehingga risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional secara simultan signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- b) Variabel LDR secara parsial memiliki koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko likuiditas

yang diukur dengan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Pemerintah

- c) Variabel IPR secara parsial memiliki koefisien regresi positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko likuiditas yang diukur dengan IPR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.
- d) Variabel NPL secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah sehingga risiko kredit secara parsial berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah
- e) Variabel IRR secara parsial memiliki koefisien regresi positif dan signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah, sehingga risiko pasar yang diukur dengan IRR secara parsial berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.
- f) Variabel PDN secara parsial memiliki koefisien positif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah, sehingga risiko pasar yang diukur dengan PDN secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.
- g) Variabel BOPO secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah, sehingga risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.
- h) Variabel FBIR secara parsial memiliki koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah, sehingga risiko operasional yang diukur dengan FBIR tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.

2. Rofiqi (2016)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rofiqi (2016), berjudul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROA pada Bank Pemerintah.” Penelitian tersebut menggunakan variabel LDR dan IPR untuk mengukur risiko likuiditas. Pengukuran terhadap risiko kredit menggunakan variabel NPL. Risiko pasar diukur menggunakan variabel IRR dan PDN dan pengukuran terhadap risiko operasional menggunakan variabel BOPO dan FBIR. Populasi penelitian adalah bank pemerintah di Indonesia sekaligus sebagai data penelitian dengan periode penelitian 2010-2016. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah sehingga risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional secara simultan signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah
- b) Variabel LDR secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan tidak signifikan terhadap ROA di Bank Pemerintah, sehingga risiko likuiditas yang diukur dengan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- c) Variabel IPR secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko likuiditas yang diukur dengan IPR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.

- d) Variabel NPL secara parsial memiliki koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko kredit yang diukur dengan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.
- e) Variabel APB secara parsial memiliki koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko kredit yang diukur dengan APB tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah
- f) Variabel IRR secara parsial memiliki koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko pasar yang diukur dengan IRR tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.
- g) Variabel PDN secara parsial memiliki koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko pasar yang diukur dengan PDN tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.
- h) Variabel BOPO secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.

3. Prasetyo (2016)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo (2016) berjudul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa”. Penelitian tersebut menggunakan variabel LDR dan IPR untuk

mengukur risiko likuiditas. Pengukuran terhadap risiko kredit menggunakan variabel NPL. Risiko pasar diukur menggunakan variabel IRR dan PDN dan pengukuran terhadap risiko operasional menggunakan variabel BOPO dan FBIR. Populasi penelitian adalah BUSN Devisa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan periode penelitian 2013-2017. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa secara simultan signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- b) Variabel LDR secara parsial memiliki koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap ROA di Bank Pemerintah, sehingga risiko likuiditas yang diukur dengan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- c) Variabel IPR secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa, sehingga risiko likuiditas yang diukur dengan IPR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- d) Variabel NPL secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa, sehingga risiko kredit yang diukur dengan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- e) Variabel APB secara parsial memiliki koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko kredit

yang diukur dengan APB tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUSN Devisa.

- f) Variabel IRR secara parsial memiliki koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa, sehingga risiko pasar yang diukur dengan IRR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- g) Variabel PDN secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa, sehingga risiko pasar yang diukur dengan PDN tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- h) Variabel BOPO secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa, sehingga risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh terhadap ROA pada BUSN Devisa.
- i) Variabel FBIR secara parsial memiliki koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa, sehingga risiko operasional yang diukur dengan FBIR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUSN Devisa.

4. Mistika Keraf (2020)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mistika Keraf (2020) “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pemerintah”. Penelitian tersebut menggunakan variabel LDR dan IPR untuk mengukur risiko likuiditas. Pengukuran terhadap risiko kredit menggunakan variabel NPL. Risiko pasar diukur menggunakan variabel IRR dan PDN dan pengukuran terhadap risiko

operasional menggunakan variabel BOPO dan FBIR. Populasi penelitian adalah bank pemerintah di Indonesia sekaligus sebagai data penelitian dengan periode penelitian 2015-2019. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah sehingga risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional secara simultan signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- b) Variabel LDR secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan tidak signifikan terhadap ROA di Bank Pemerintah, sehingga risiko likuiditas yang diukur dengan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
- c) Variabel IPR secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko likuiditas yang diukur dengan IPR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.
- d) Variabel NPL secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko kredit yang diukur dengan NPL tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.
- e) Variabel APB secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko kredit

yang diukur dengan APB tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.

- f) Variabel IRR secara parsial memiliki koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko pasar yang diukur dengan IRR tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.
- g) Variabel PDN secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko pasar yang diukur dengan PDN tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.
- h) Variabel BOPO secara parsial memiliki koefisien regresi negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah, sehingga risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.
- i) Variabel FBIR secara parsial memiliki koefisien regresi positif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah, sehingga risiko operasional yang diukur dengan FBIR tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pemerintah.

Tabel 2. 1: Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Namadan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Farichatul Jannah (2018)	“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA pada Bank Pemerintah”	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	Bank Pemerintah	Regresi linier berganda	Variabel LDR dan IPR untuk mengukur risiko likuiditas. Pengukuran terhadap risiko kredit menggunakan variabel NPL.

						Risiko pasar diukur menggunakan variabel IRR dan PDN dan pengukuran terhadap risiko operasional menggunakan variabel BOPO dan FBIR. Populasi penelitian adalah bank pemerintah di Indonesia sekaligus sebagai data penelitian dengan periode penelitian 2012-2018.
2	Muhammad Ali Rofiqi (2016)	“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA Pada Bank Pemerintah”	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	Bank Pemerintah	Regresi linier berganda	Variabel LDR dan IPR untuk mengukur risiko likuiditas. Pengukuran terhadap risiko kredit menggunakan variabel NPL. Risiko pasar diukur menggunakan variabel IRR dan PDN dan pengukuran terhadap risiko operasional menggunakan variabel BOPO dan FBIR. Populasi penelitian adalah bank pemerintah di Indonesia sekaligus sebagai data penelitian dengan periode penelitian 2010-2016.
3	Doni Indra Prasetyo (2016)	“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap	LDR, IPR, NPL, APB, IRR,	BUSN Devisa	Regresi linier berganda	Variabel LDR dan IPR untuk mengukur risiko likuiditas.

		ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”	PDN, BOPO and FBIR			Pengukuran terhadap risiko kredit menggunakan variabel NPL. Risiko pasar diukur menggunakan variabel IRR dan PDN dan pengukuran terhadap risiko operasional menggunakan variabel BOPO dan FBIR. Populasi penelitian adalah BUSN Devisa. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan periode penelitian 2013-2017.
4	Mistika Keraf (2020)	“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pemerintah”	LDR, IPR, NPL,IRR, PDN, BOPO dan FBIR	Bank Pemerintah	Regresi linier berganda	Variabel LDR dan IPR untuk mengukur risiko likuiditas. Pengukuran terhadap risiko kredit menggunakan variabel NPL. Risiko pasar diukur menggunakan variabel IRR dan PDN dan pengukuran terhadap risiko operasional menggunakan variabel BOPO dan FBIR. Populasi penelitian adalah bank pemerintah di Indonesia sekaligus sebagai data penelitian

						dengan periode penelitian 2015-2019.
5	Renaldi Ryan Kusuma (2022)	“Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pemerintah”	LDR, IPR, NPL, APB, IRR dan BOPO	Bank Pemerintah		

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan konsep teori yang digunakan pada penelitian karena akan menjadi dasar sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori serta teori yang dikemukakan oleh para ahli.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dan penyaluran dana dan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukurnya adalah rasio profitabilitas.

Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019:114). Nilai profitabilitas bank yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan bank menghasilkan keuntungan semakin kuat. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. ROA

ROA diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan total aset (Rivai *et al*, 2013:480). ROA dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1) :$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak didapat dari laba sebelum pajak disetahunkan.
- b. Total aset didapat dari penjumlahan total aset setiap bulannya.

2. *Return on Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2019:206). ROE dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Total ekuitas diperoleh dari total aset dikurangi total liabilitas.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih bank atas penjualan (Kasmir, 2019:202). NPM dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih diperoleh dari jumlah pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasi.

- b. Pendapatan operasional diperoleh dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atas transaksi valuta asing lainnya, dengan pendapatan lainnya.

4. Gross Profit Margin (GPM)

GPM merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan (Kasmir, 2019:201). GPM dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- a. Laba kotor dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.
- b. Penjualan bersih dihitung dari penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan..

Rasio yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur profitabilitas adalah ROA.

2.2.1.2 Risiko Usaha

Risiko usaha merupakan risiko yang berkaitan dengan usaha bank yang dilihat dari sisi aset dan liabilitas. Pengukuran risiko usaha dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan bank yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional (POJK No.18/POJK.03/2016).

A. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2019:223). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah

1. LAR

LAR merupakan perbandingan antara besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank (Rivai *et al*, 2013:484). LAR dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Total kredit diperoleh dari jumlah keseluruhan kredit yang diberikan bank.
- b. Total aset diperoleh dari jumlah seluruh aset yang dimiliki oleh bank.

2. Quick Ratio (QR)

QR merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar (Kasmir, 2019:136). Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{QR} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Inventaris}}{\text{Kewajiban lancar}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

- a. Aset lancar diperoleh dari semua aset yang dimiliki perusahaan, termasuk kas, setara kas, inventaris saham, sekuritas, dan piutang.
- b. Kewajiban lancar meliputi giro, tabungan, deposito, kewajiban pada bank lain, kewajiban segera, dan kewajiban lainnya.

3. Cash Ratio (CR)

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur uang kas yang tersedia untuk

membayar utang (Kasmir, 2019:138). Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Kas atau setara kas}}{\text{Liabilitas lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Kas dan setara kas meliputi uang tunai, cek, deposito, dan giro bank.
- b. Liabilitas lancar meliputi giro, tabungan, deposito, kewajiban pada bank lain, kewajiban yang segera jatuh tempo.

4. LDR

LDR merupakan perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Rivai *et al*, 2013:484) rasio LDR dapat diukur menggunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a. Total kredit diperoleh dari kredit yang diberikan pada pihak ketiga kecuali kredit bank lain.
- b. Total DPK diperoleh dari simpanan giro, tabungan, deposito berjangka.

5. IPR

IPR merupakan perbandingan antara surat berharga dengan total dana pihak ketiga (Kasmir, 2019:224). Rasio ini digunakan untuk menjaga likuiditas bank agar tidak kelebihan dan kekurangan sehingga bank mendapat profit yang yang optimal.

Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

a. Surat berharga diperoleh dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki dan obligasi pemerintah.

b. DPK diperoleh dari simpanan giro, tabungan, deposito berjangka.

Risiko likuiditas pada penelitian ini diukur dengan rasio LDR dan IPR.

B. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank akibat kegagalan debitur (POJK No.18/POJK.03/2016) Menurut Kasmir (2019:155), rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut:

1. NPL

NPL merupakan perbandingan jumlah kredit bermasalah pada suatu bank didasarkan pada jumlah kredit yang disalurkan oleh bank yang bersangkutan untuk menilai kualitas kinerja bank (Kasmir, 2019:115). Rasio NPL dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

a. Kredit yang bermasalah yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.

b. Total kredit mencakup jumlah kredit pada kualitas aset produktif.

2. APB

APB merupakan kemampuan bank untuk memelihara kualitas seluruh aset

produktif agar tidak terjadi masalah, yang dimana tingkat tagihan atau kolektibilitas terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet total (Rivai *et al*, 2013:474). Rasio APB dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$APB = \frac{\text{Aset produktif bermasalah}}{\text{Total aset produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- a. Aset produktif bermasalah terdiri dari total aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Total aset produktif merupakan penempatan pada bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat – surat berharga pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga dan aksepti.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

C. Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga dan nilai tukar dari portofolio yang dimiliki oleh bank (Rivai *et al*, 2013:569). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut:

1. IRR

IRR merupakan rasio yang mengukur besaran bunga yang diterima bank dibandingkan dengan bunga yang dibayar (Rivai *et al*, 2013:569). Rumusan perhitungan IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

- a. IRSA didapat dari surat berharga, *repo*, *reserve repo*, tagihan akseptasi dan penyertaan.
- b. IRSL didapat dari giro, tabungan, simpanan bank lain, simpanan berjangka dan pinjaman yang diterima

D. Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian eksternal yang dapat mempengaruhi operasional Bank (POJK.No18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut:

1. BOPO

BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai *et al*, 2013:482). Rasio BOPO dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- a. Total beban operasional dihitung dari semua operasional bank, yaitu beban bunga, beban valuta asing (valas), beban tenaga kerja, beban penyusutan, dan lain-lain.
- b. Pendapatan operasional didapat dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

2.3 Hubungan antar Variabel

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Risiko likuiditas diukur menggunakan rasio LDR dan IPR. Pengaruh LDR

terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat artinya peningkatan kredit lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga yang mengakibatkan peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan peningkatan beban sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya semakin meningkat.

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total dana pihak ketiga, yang mengakibatkan peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan peningkatan beban, sehingga laba akan meningkat dan ROA juga meningkat. Berdasarkan hal tersebut, meningkatnya LDR menyebabkan turunnya risiko likuiditas dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA yaitu negatif. Konsep tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Herizon (2020).

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, artinya terjadi peningkatan investasi surat berharga yang lebih besar dibandingkan kenaikan total dana pihak ketiga yang mengakibatkan terjadinya kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan kenaikan beban, sehingga semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pihak ketiga yang mengandalkan surat berharga dan risiko likuiditas bank akan menurun.

Pengaruh IPR terhadap ROA yaitu positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, artinya peningkatan surat berharga lebih besar dari dana pihak

ketiga, sehingga peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan peningkatan beban yang mengakibatkan laba meningkat dan ROA akan meningkat. berdasarkan hal tersebut, meningkatnya IPR menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan dan ROA meningkat, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif. Konsep tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuniawan (2016).

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

Risiko kredit diukur menggunakan rasio NPL dan APB. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, artinya peningkatan kredit yang bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit yang menunjukkan ketidakmampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman beserta bunga yang diterima yang sesuai dengan meningkatnya jangka waktu sehingga risiko kredit juga meningkat.

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, artinya peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan total kredit yang mengakibatkan peningkatan beban pencadangan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan laba menurun dan ROA juga menurun, maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu negatif. Konsep tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kossoh, Mangantar & Ogi, 2017).

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila APB mengalami kenaikan, maka terjadi peningkatan aset produktif bermasalah yang lebih besar dari peningkatan total aset produktif dari bank yang

menunjukkan ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan pinjaman dan bunga yang diterima sesuai dengan meningkatnya jangka waktu sehingga terjadi peningkatan risiko kredit.

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif atau tidak searah. Hal ini terjadi apabila APB mengalami kenaikan atau peningkatan, artinya peningkatan aset produktif bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan aset produktif yang mengakibatkan laba menurun dan ROA juga menurun. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu negatif. Konsep tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) dan Cahyani & Herizon (2020).

3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif dan negatif. Pengaruh positif terhadap ROA terjadi apabila IRR meningkat, artinya peningkatan IRSA yang lebih besar dibandingkan peningkatan IRSL. Pada saat suku bunga meningkat, maka pendapatan bunga akan mengalami kenaikan yang lebih besar dibandingkan kenaikan beban bunga. Pengaruh negatif terhadap ROA apabila risiko suku bunga menurun, artinya terjadi penurunan pendapatan bunga dengan nilai yang lebih besar dibandingkan nilai penurunan beban sehingga risiko pasar meningkat.

Pengaruh IRR terhadap ROA yaitu positif dan negatif. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat, artinya peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan peningkatan IRSL. Pada saat tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan kenaikan suku bunga yang

mengakibatkan laba bank meningkat dan ROA meningkat, sehingga pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Tingkat suku bunga mengalami penurunan menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan suku bunga sehingga laba bank menurun dan ROA akan menurun, dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif dan negatif. Konsep tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Herizon (2020).

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

Risiko operasional diukur menggunakan rasio BOPO. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah atau positif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, artinya peningkatan beban operasional yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang mengakibatkan risiko operasional akan meningkat.

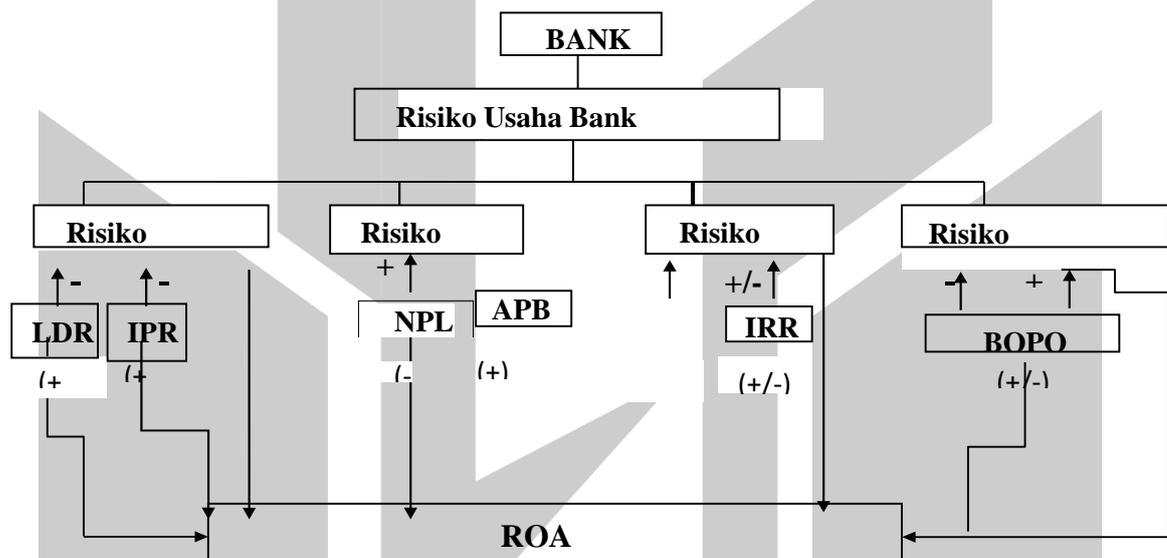
Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, artinya peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba akan menurun dan ROA akan menurun. Berdasarkan hal tersebut, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena kenaikan beban operasional yang besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional yang mengakibatkan laba menurun dan ROA akan menurun, sedangkan risiko operasional akan meningkat. Konsep tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuniawan (2016).

Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan

arah. Hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, artinya terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.